



## Permainan Air Akuatik (Aquatic) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun

Metalia Tantu<sup>1</sup>, Nunung Suryana Jamin<sup>2</sup> & Waode Eti Hardiyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [methaliatantu1501@gmail.com](mailto:methaliatantu1501@gmail.com), [nunung\\_sj@ung.ac.id](mailto:nunung_sj@ung.ac.id), [waode@ung.ac.id](mailto:waode@ung.ac.id)

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober

2023

Disetujui Desember

2024

Dipublikasikan Maret

2025

### Abstrak

Penelitian ini berfokus dalam menjawab pertanyaan apakah terdapat pengaruh permainan air akuatik (aquatic) terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di salah satu sekolah Taman Kanak-kanak (TK) di Kabupaten Pohuwato. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif eksperimen pre-eksperimental (*on-group pretest-posttest design*). Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelas B berjumlah 15 anak. Dari hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pre-test 19,06 dengan standart deviasi 3,5550 dan nilai rata-rata post-test yaitu 35,06 dengan standart deviasi 1,3870. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan melalui uji t menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) yaitu diperoleh nilai t hitung 20,6559 dan nilai t-tabel pada taraf nyata 0,05 yaitu sebesar 2,145. Jadi t-hitung > t-tabel maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>1</sub> diterima. Itu artinya bahwa terdapat pengaruh permainan air akuatik (aquatic) terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun.

**Kata kunci:** Media Air Akuatik (Aquatik); Kemampuan Berpikir kritis

### Abstract

*This study focuses on answering the question of whether there is an influence of aquatic water games on the critical thinking skills of children aged 5-6 years in one of the kindergarten schools (TK) in Pohuwato Regency. The research method used is quantitative pre-experimental experiment (on-group pretest-posttest design). The sample in this study was 15 children in class B. The results of the study showed that the average pre-test value was 19.06 with a standard deviation of 3.5550 and the average post-test value was 35.06 with a standard deviation of 1.3870. These results prove that there is a significant influence before and after treatment. Based on the hypothesis testing that has been carried out through the t-test, it shows that the sig. (2-tailed) value is obtained, namely the t-count value of 20.6559 and the t-table value at the 0.05 real level is 2.145. So t-count > t-table then H<sub>0</sub> is rejected or H<sub>1</sub> is accepted. This means that there is an influence of aquatic water games on critical thinking skills in children aged 5-6 years.*

**Keywords:** Aquatic Media; Critical Thinking Skills

©2025 Metalia Tantu, Nunung Suryana Jamin, Waode Eti Hardiyanti

Under The License CC-BY SA 4.0



## **PENDAHULUAN**

Kecenderungan anak untuk berpikir kritis telah ada ketika anak memandang berbagai benda disekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Berpikir kritis termasuk dalam membentuk keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus diyakini (Herminastiti, 2019). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat diajarkan dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan tahapan dan kemampuan berpikir anak yang masih bersifat konkrit.

Kemampuan berpikir kritis anak usia dini tidak seperti kemampuan berpikir kritis orang dewasa karena struktur pengetahuan yang dimiliki antara keduanya sangatlah berbeda. Pada prinsipnya orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang tidak begitu saja menerima atau menolak suatu informasi atau tindakan. Mereka akan mencermati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut. Pada anak-anak prinsip tersebut pun juga berlaku, yaitu dengan kegiatan mengobservasi hal-hal disekitar anak. Lalu anak akan mengajukan mempertanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya, anak yang berpikir kritis secara konstruktif dapat memberikan komentar atau pendapat tentang hal disekitarnya. Anak juga mampu menemukan perbedaan dan persamaan dari gambar yang diperlihatkan kepadanya, dan lain sebagainya. Dengan mempunyai kemampuan berpikir kritis dapat mengarahkan anak agar mampu membuat keputusan berdasarkan alasan yang dikemukakan. Kemampuan berpikir kritis juga dapat mengarahkan pada sikap, sifat, nilai, dan karakter yang baik. Misalnya anak yang terbiasa untuk berpikir kritis sejak dini akan memiliki pribadi yang teliti, bertanggung jawab, skeptis, dan sikap tidak mudah menyerah (Syafudin & Anisa, 2023).

Kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui kegiatan anak dengan cara menemukan dan mempertanyakan hal-hal yang tidak diketahuinya. Anak yang berpikir kritis secara konstruktif dapat memberikan komentar-komentar, anak mampu menemukan perbedaan dan persamaan dari gambar yang diperlihatkan kepadanya, dan lain sebagainya (Yuliarti et al., 2023). Kemampuan

berpikir kritis yang mampu dikembangkan melalui enam aspek perkembangan anak usia dini perlu ditumbuhkan dan dibiasakan tanpa anak sadari. Anak diajak untuk mengeksplorasi, memecahkan masalah, mengkomunikasikan idenya merupakan kegiatan-kegiatan yang mengasah kemampuan berpikir kritis anak. Putri et al. (2021) mengatakan anak usia 4-6 tahun dapat diajarkan berpikir kritis dan kreatif dalam berbagai area: seni, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Pada tahap awal yang dilatihkan pada anak Taman Kanak-kanak (TK) adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, karena berpikir jenis ini saling melengkapi. Jika kemampuan berpikir kritis anak Taman Kanak-Kanak akan sangat membantu dalam mengambil keputusan secara tepat, cermat, sistematis, benar dan logis dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang aspek.

Menurut Ayu and Ardiansya (2023), berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka (dengan banyak kemungkinan penyelesaian), menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Keterampilan berpikir kritis dapat membantu seseorang membuat dan mempertimbangkan keputusan yang logis, sehingga mengurangi keasalahan saat menyelesaikan permasalahan. Kecenderungan anak untuk berpikir kritis telah ada ketika anak memandang berbagai benda disekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Karakteristik berpikir kritis pada umumnya yaitu: keterampilan menganalisis, komunikasi efektif, keterampilan meneliti dan banyak menyelidik, fleksibel dan toleransi untuk keambiguan, berpikir terbuka, kreatif dalam memecahkan masalah, memperhatikan, berpikiran dan memiliki rasa ingin tahu, dan bekerja sama. Dari karakteristik umum tersebut dapat menjadi acuan dalam menetapkan karakteristik keterampilan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun yang dapat dilihat dalam aspek perkembangan kognitif mereka, diantaranya yaitu: menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan

diterimas sosial, menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan), mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, dan menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah).

Pentingnya melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah agar anak terbina proses kreatifnya sejak dini. Dengan cara terus menerus dilatih dengan menggunakan sarana pembelajaran berupa permainan edukatif, anak TK akan mencapai kemampuan dalam pemecahan masalah. Selain itu, anak TK yang terbiasa berpikir kritis dan kreatif akan penuh ide, memiliki visi, serta wawasan dalam mengembangkan pribadinya kelak di kemudian hari (Arsini & Sutriyanti, 2020).

Menurut Nur et al. (2020), proses pembelajaran akuatik anak usia dini tidak terlepas dari pengembangan potensi anak melalui tiga ranah yaitu motorik dasar (*basic psychomotor skill*), sikap (*basic attitude*), dan pemahaman (*basic understanding*). Program pembelajaran akuatik pada usia prasekolah bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak agar memiliki rasa senang terhadap kegiatan akuatik berani mengambil resiko dalam kegiatan air, dan mengajarkan keahlian dasar berenang untuk melatih anak memperoleh kemajuan potensi motorik, afeksi, sosial dan kognitif (Susanto, 2009).

Akuatik (aktivitas air) menurut (Hafina & Rusmana, 2019) merupakan sebuah aktivitas dengan menggunakan media air berupa kolam renang, pantai, sungai, danau atau simulator lainnya seperti ember atau bahan yang terbuat dari balon plastik yang dapat digunakan untuk kegiatan aktivitas fisik. Bentuk kegiatan dalam aktivitas air dapat berupa renang, polo air, menyelam, dayung, dan beragam bentuk lainnya (Alfath et al., 2023). Tujuan program aktivitas akuatik bagi anak usia dini adalah memperkenalkan mereka pada rasa senang terhadap aktivitas air, berani mengambil resiko dalam aktivitas air, dan mengajarkan keahlian dasar berenang.

Pengenalan air sangat diperlukan bagi anak yang baru belajar renang, tujuan dari pengenalan air adalah untuk mengurangi atau menghilangkan rasa takut terhadap air. Aktivitas yang dilakukan di dalam air merupakan salah satu bentuk kegiatan fisik yang menggunakan media air dalam pelaksanaannya. Aktivitas air sering kita kenal dengan berbagai macam olahraga seperti renang, loncat indah, polo air, renang indah dan lain sebagainya (Hernawan et al., 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B disalah satu TK di Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini akan dilaksanakan dari kegiatan observasi, hingga pelaksanaan penelitian yang akan berlangsung selama kurang lebih 4 bulan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yaitu penelitian yang menggunakan perlakuan untuk mempengaruhi sampel penelitian dengan anggapan akan terjadi suatu perubahan. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2013). Adapun desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *one-group pretest-posttest desain*. Dalam metode ini terdapat pretest sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan.

**Tabel 1 Bagian Desain One Intact Group Comparison**

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
$X_1$	$T$	$X_2$

Keterangan :

$X_1$  = Pre-Test kemampuan berpikir kritis anak sebelum diberi perlakuan.

$X_2$  = Post-Test kemampuan berpikir kritis anak sesudah diberi perlakuan.

$T$  = Permainan akuatik

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan menguji pengaruh permainan air akuatik (*aquatic*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun Kelompok B di TK Seruni 2 Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato. Hasil penelitian ini merupakan fakta yang terdapat di lapangan. Untuk mendapatkan tujuan yang telah dirumuskan, maka pemberian perlakuan berdasarkan pada rancangan atau desain penelitian yakni *Pre-test* dan *Post-test* design yaitu awal sebelum dilakukan perlakuan yang berupa permainan air akuatik terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak dan dilakukan tes akhir untuk melihat pengaruh dari kegiatan tersebut. Untuk lebih jelasnya akan di bahas pada sebagai berikut :

**Tabel 2. Data Hasil Penelitian (pre test dan post test)**

<b>Responden</b>	<b>Pre Test</b>	<b>Post Test</b>	<b>Peningkatan</b>
<b>1</b>	15	35	20
<b>2</b>	17	35	18
<b>3</b>	21	35	14
<b>4</b>	23	36	13
<b>5</b>	26	37	11
<b>6</b>	23	34	11
<b>7</b>	18	34	16
<b>8</b>	24	38	14
<b>9</b>	16	33	17
<b>10</b>	15	35	20
<b>11</b>	19	34	15
<b>12</b>	15	35	20
<b>13</b>	17	34	17
<b>14</b>	18	34	16
<b>15</b>	19	37	18

---

$\Sigma$	286	526	240
----------	-----	-----	-----

---

Data di atas, menunjukkan adanya peningkatan hasil tes dalam kemampuan berpikir kritis anak dari sebelum diberikan perlakuan permainan air akuatik dan setelah diberikan perlakuan. Hal ini dapat dilihat pada hasil dimana data yang diperoleh (*pre-test*) sebesar 286 sedangkan setelah diberikan perlakuan hasil (*post-test*) meningkat sebesar 526, dalam artian meningkat sebanyak 240. Untuk menguji Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh permainan air akuatik (*Aquatic*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak.

Hasil pengujian diperoleh  $T_{hitung} = 20,6559$  nilai  $T_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05; dk = n-1$  ( $15-1 = 14$ ) diperoleh sebesar  $= 2,145$  dengan demikian  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $T_{hitung} = 20,6559 \geq T_{tabel} = 2,145$ ). Berdasarkan kriteria pengujian bahwa terima  $H_a$  : jika  $T_{hitung} \geq T_{tabel}$   $\alpha = 0,05; n-1$ , oleh karena itu hipotesis alternatif atau  $H_a$  dapat diterima, sehingga dapat dinyatakan terdapat pengaruh Permainan Air Akuatik terhadap kemampuan berpikir kritis anak.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis sesudah diberi perlakuan (*post-test*) pada observasi pertama yaitu anak bisa saling bekerja sama dan anak terlihat fokus saat guru menjelaskan dan mampu memahami apa yang dijelaskan dan aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Pada observasi kedua anak mampu mengembangkan pengenalan warna terdiri dari mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, mengklasifikasikan benda berdasarkan kelompok (warna) yang sama. Pada observasi ketiga anak belum bisa memfokuskan terhadap instruksi dan ada juga anak yang cepat memahami instruksi dengan baik dengan mengambil bola yang sama sesuai warna yang diminta. Pada observasi keempat anak sangat mampu mengklasifikasikan bentuk-bentuk dari geometri dan bisa menyusun/membentuk pola warna geometri tanpa bantuan peneliti/guru. Pada observasi kelima anak sangat mampu mengkategorisasikan dari pengamatan untuk mengelompokkan bola berdasarkan ukurannya. Pada observasi keenam ada beberapa anak yang sudah berani menyelam dan ada juga anak yang masih butuh bantuan peneliti dan guru untuk menemukan bola dalam kolam untuk mencari bola

yang hilang (Dianah & Satiningsih, 2014).

Dari hasil penelitian eksperimen yang dilakukan, keseluruhan data yang dianalisis menunjukkan bahwa ada perubahan hasil dari penggunaan kegiatan permainan air akuatik (aquatik) terhadap kemampuan berpikir kritis anak dengan tahap sebelum diberi perlakuan, dan sesudah diberi perlakuan treatment. Data pre-test dapat menunjukkan setelah dilakukan analisis diperoleh nilai rata-rata 19,06 hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berpikir kritis anak belum maksimal sebelum dilakukannya treatment. Kemudian diberikan perlakuan treatment, pada perlakuan treatment dapat menunjukkan bahwa setiap treatment yang dilakukan selama 6 kali pemberian treatment dari treatment pertama sampai treatment keenam mengalami kenaikan dan perubahan sehingga seluruh jumlah rata-rata pada perlakuan treatment sebanyak enam kali memiliki rata-rata 35,06 pada data post-test menunjukkan setelah dilakukan analisis mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini memperoleh peningkatan dengan hasil rata-rata dari tes awal sampai tes akhir sehingga dapat dinyatakan bahwa pengaruh kegiatan permainan air akuatik (aquatic) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh permainan akuatik terhadap kemampuan berpikir kritis anak kelompok B. Hasil analisis statistika uji hipotesis t-tes, dapat disimpulkan yaitu : dari hasil uji signifikan diperoleh nilai thitung = 20,6559 dan nilai ttabel pada taraf nyata 0,05 yaitu sebesar 2,145. Jadi thitung > ttabel maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>1</sub> diterima artinya terdapat pengaruh permainan air akuatik (aquatic) terhadap kemampuan berpikir kritis anak dikelompok B di TK Seruni 2 Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato.

Dengan demikian berdasarkan penelitian diatas maka menjadi acuan atau dasar penelitian ini yaitu terdapat penelitian sebelumnya yaitu kemampuan kognitif anak usia dini dalam pembelajaran akuatik pada anak usia 5-6 tahun di Tk Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya yang dilakukan oleh (Nur, Anne Hafina, Nandang Rusmana, 2020). Yang menyatakan bahwa kegiatan permainan air akuatik memiliki peran dalam kemampuan berpikir kritis anak yang

mana seluruh anak mampu menciptakan situasi yang kondusif saat kegiatan permainan air akuatik (aquatik). Menurut (Alaniz, dkk, 2017) program pembelajaran akuatik pada anak prasekolah bertujuan untuk memberikan anak pengalaman terhadap aktivitas akuatik yang menyenangkan, berani beraktivitas dalam air, sehingga menstimulus perkembangan anak. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang paling berharga karena memungkinkan anak menggunakan disiplin dan keterampilan logis untuk memecahkan masalah dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari (Nur et al., 2020).

Memupuk keberanian juga termasuk unsur psikologis yang tidak kalah penting untuk diperhatikan guna mewujudkan hasil belajar yang di harapkan. Bila seorang anak yang tidak berani masuk kolam, apalagi di suruh memasukkan bagian muka atau kepalanya ke dalam air, tentunya akan mendapat kendala. Untuk itu seorang guru harus mempunyai keahlian khusus dalam menyajikan bahan-bahan ajar yang sisteatis sehingga secara tidak sadari oleh anak, rasa takutnya mulai hilang dan memiliki keberanian. Jadi kuncinya adalah penyajian bahan-bahan ajar selalu diawali dengan gerakan-gerakan yang mudah dan dilanjutkan secara perlahan gerakan-gerakan kombinasi (Susanto, 2009).

Kegiatan permainan air akuatik (aquatic) bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena dalam melakukan kegiatan permainan air akuatik ini anak diberikan kesempatan dalam memperlihatkan kemampuan anak dalam memahami menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Selain itu kegiatan permainan air akuatik dapat meningkatkan aspek perkembangan lainnya seperti aspek motorik anak terutama motorik kasar, selain juga aspek kognitif nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, dan seni. Proses pembelajaran akuatik anak usia dini tidak terlepas dari pengembangan potensi anak melalui tiga ranah yaitu motorik dasar “(basic psychomotor skill), sikap (basic attitude), dan pemahaman (basic understanding)” (Suryana, 2016).

Dari penelitian ini mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan hal yang penting, aspek ini justru tidak ditemukan dalam kurikulum anak prasekolah karena dirasa belum berada pada tahap memiliki kemampuan tersebut. Meskipun begitu, kemampuan berpikir kritis anak akan muncul secara otomatis ini akan berkembang

atau meredup tergantung dari stimulus yang didapatkan anak. Anak-anak memerlukan lingkungan dan sumber belajar yang luas agar berkembang dengan optimal menurut (Amir, 2011). Kemampuan berpikir kritis pada tingkat PAUD merupakan hal yang awam. Hal ini ditemui berdasarkan observasi pada lembaga TK. Pengetahuan pendidik mengenai kemampuan berpikir kritis terbatas. Rancangan pembelajaran dan uraian capaian belajar yang tertuang dalam kemendikbud tidak menuliskan secara tersurat mengenai kemampuan ini sehingga kemudian kemampuan berpikir kritis tidak mendapatkan stimulus yang optimal. Kemampuan berpikir membutuhkan dukungan penuh dari lingkungan sebagai sumber belajar anak yang luas dan tidak terbatas. Fakta di lapangan menunjukkan sumber belajar yang selama ini didapatkan anak kurang optimal dan kurang membantu anak untuk memunculkan pemikiran kritisnya.

Menurut Rahmasari et al. (2021), kemampuan berpikir kritis dapat di tumbuhkan sedari dini. Bahwa anak pada usia dini kemampuan ini telah muncul secara alami ketika anak mulai memperhatikan benda disekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Kemampuan yang berkembang yang berkembang tentu belum serumit orang dewasa, dan sesuai dengan tahap perkembangan yang terjadi. Kemampuan yang berkembang masih sederhana sesuai dengan tahapan perkembangan kognitifnya. Perkembangan anak memerlukan lingkungan yang mendukung guna menyediakan kegiatan stimulasi. Tiga aspek yang menjadi bagian kemampuan berpikir kritis anak usia dini adalah analisis, sintesis, dan evaluasi. Menguraikan bahwa berpikir kritis berarti memahami sebuah gagasan mengeksplorasi dengan teliti, membandingkan dengan hal lain, ingin tahu, memiliki strategi untuk menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban, menemukan alternatif, memiliki penilaian atas hal lain, membuat keputusan, berpendapat, dan mampu untuk berargumen menurut teori (Smetanova, Drbalova, & Dasa, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis ini dibutuhkan anak sebagai sebuah kecakapan hidup agar dapat mengelolah informasi yang diterima dan membantu anak tumbuh menjadi individu yang penuh ide.

Kemampuan untuk berpikir kritis dapat diajarkan secara tersirat dari

kegiatan yang dirancang sesuai tahap perkembangan anak (Rahmasari et al., 2021). Kesimpulan hasil observasi agar seorang anak individu mampu berpikir kritis tidaklah mudah. Selain memerlukan proses yang berkesinambungan juga harus didukung oleh lingkungan yang membentuk seorang individu untuk mampu berpikir kritis. Dan proses yang berkesinambungan itu harus dimulai sejak anak usia dini. Usia dini merupakan masa menanamkan karakter pada anak sehingga tumbuh kebiasaan yang baik dan optimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh permainan air akuatik (aquatic) terhadap kemampuan berpikir kritis anak di kelompok B TK Seruni 2 Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato. Perlu adanya kemampuan berpikir kritis dibutuhkan anak sebagai sebuah kecakapan hidup agar dapat mengelolah informasi yang diterima dan membantu anak tumbuh menjadi individu yang penuh ide. Maka dari itu peneliti memberikan stimulus salah satunya permainan air akuatik (aquatic), dengan permainan ini anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Berdasarkan hasil analisis statistika uji hipotesis t-tes, dapat disimpulkan yaitu : dari hasil uji signifikan diperoleh nilai thitung = 20,6559 dan nilai ttabel pada taraf nyata 0,05 yaitu sebesar 2,145. Jadi thitung > ttabel maka H0 ditolak atau H1 diterima artinya terdapat pengaruh permainan air akuatik (aquatic) terhadap kemampuan berpikir kritis anak dikelompok usia 5-6 tahun.

## **REFERENSI**

- Alfath, A. I., Maulana, F., & Nugraheni, W. (2023). Permainan Akuatik Untuk Meningkatkan Sistem Respirasi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 48-53.
- Amir, M. (2011). *Rahasia mengajar dengan kreatif, inspiratif, dan cerdas*. Logika Galileo.
- Arsini, N. W., & Sutriyanti, N. K. (2020). *Internalisasi nilai pendidikan karakter hindu pada anak usia dini*. Yayasan Gandhi Puri.

- Ayu, A. S., & Ardiansyah, A. S. (2023, August). Telaah Buku Ajar Matematika Dengan Model Challenge Based Learning Bernuansa STEM Berbantuan Kahoot! Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Statistika* (Vol. 3, No. 01, pp. 161-168).
- Dianah, N. R., & Satiningsih, S. (2014). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Sahre Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 182 Al-Arief Klampok Benjeng Gresik. *Jurnal, UNESA*.
- Hafina, A., Nur, L., & Rusmana, N. (2019). Aquatic learning approach for improving early childhood basic attitude. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(1), 86-91.
- Hernawan, H., Widiastuti, W., Timur, A. I., & Pradityana, K. (2018). Pengembangan Model Pengenalan Air untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 251-260.
- Herminastiti, R. (2019). Peran kegiatan fun cooking dan country project dalam kemampuan matematika awal dan berpikir kritis anak usia dini. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 6-14.
- Nur, L., Hafina, A., & Rusmana, N. (2020). Kemampuan kognitif anak usia dini dalam pembelajaran akuatik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 42-50.
- Putri, M. A., Wulandari, C., & Febriastuti, A. R. (2021). Implementasi pendekatan pembelajaran STEAM berbahan loose part dalam mengembangkan ketrampilan abad 21 pada anak usia dini. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 118-130.
- Rahmasari, T., Pudyaningtyas, A. R., & Nurjanah, N. E. (2021). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(1), 41-48.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan*

*anak*. Prenada Media.

Susanto, E. (2009). Pembelajaran Akuatik Bagi Siswa Pra Sekolah. *Jurnal FIK UNY*, 285-290.

Syafrudin, U., & Anisa, A. N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak 5-6 Tahun. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(1), 93-104.

Yuliarti, Y., Sari, R. P., & Asnawati, A. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada anak B menggunakan media gambar seri. *Early Childhood Research and Practice*, 4(01), 27-32.